

PROCEEDING AICIS XIV

Buku 4

Subtema:
Multicultural Education in Indonesia:
Challenges and Opportunities

Editor:
Muhammad Zain
Mukhammad Ilyasin
Mustakim



Kerjasama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam
Kementerian Agama RI
dengan STAIN Samarinda



PROCEEDING AICIS XIV

Buku 4

**Subtema: Multicultural Education in Indonesia:
Challenges and Opportunities**

**Editor:
Muhammad Zain
Mukhammad Ilyasin
Mustakim**



**Kerjasama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam
Kementerian Agama RI
dengan STAIN Samarinda**



Copyright 2014 by Annual International Conference on Islamic Studies XIV

All rights reserved. Not part of this publication may be reproduced, stored in a retrieval system or transmitted, in any form or by any means, electronic, mechanical, photocopying, recording, otherwise, without the prior permission in writing of the Annual International Conference on Islamic Studies.

International Standard Book Number: 978-602-7774-43-8
978-602-7774-39-1 (Jilid Lengkap)

Editor. Proceeding Annual International Conference on Islamic Studies AICIS) XIV. STAIN
Samarinda, 2014
Muhammad Zain
Mukhammad Ilyasin
Mustakim

Sekapur Sirih Panitia Pelaksana

Annual International Conference on Islamic Studies dulu disebut ACIS, *Annual Conference on Islamic Studies*. Sejak tahun 2012 di Surabaya ACIS menjadi konferensi tahunan yang berskala internasional. Konferensi ini dimaksudkan sebagai mimbar akademik bagi peminat kajian keislaman dari berbagai mazhab pemikiran, pendekatan, ragam dan lokus kajian Islam di Indonesia. Selain itu, AICIS juga menjadi barometer perkembangan kajian Islam di Indonesia.

Dari tahun ke tahun, AICIS membahas tema utama sesuai dengan kecenderungan kajian Islam Indonesia pada kurun waktu tertentu, sehingga tema-tema AICIS cukup variatif. Sebagai contoh tahun 2011 membahas tema: “Merangkai Mozaik Islam dalam Ruang Publik untuk Membangun Karakter Bangsa”. Tahun 2010 mengkaji topik: *Re-inventing Indonesian Islam* (Menemukan Kembali Jati Diri Islam Indonesia/Nusantara). Tahun 2009 mengusung tema: Merumuskan Kembali Kajian Keislaman di Indonesia. Tahun 2008 mengusung tema: Penguatan Peran PTAI dlm Meningkatkan Daya Saing Bangsa. Tahun 2007 membahas: Kontribusi ilmu-ilmu Keislaman dalam Menyelesaikan Masalah-masalah Kemanusiaan Pada Milenium Ketiga. Tahun 2006 mengkaji: Relasi Kajian Islam dan Science dalam Merespon Tantangan Lokal dan Global. Tahun 2005 membahas tema: *Quo Vadis Islamic Studies in Indonesia*. Demikian seterusnya.

Tahun 2013, DIKTIS Kementerian Agama RI bekerjasama dengan IAIN Mataram, Nusa Tenggara Barat menyelenggarakan AICIS yang ke-13. AICIS ke-13 mengusung tema: “*Paradigma Unik Kajian Keislaman Indonesia: Menuju Kebangkitan Peradaban Islam*” (*Distinctive Paradigm of Indonesian Islamic Studies: Towards Renaissance of Islamic Civilization*).

Tahun 2014, AICIS dilaksanakan di Balikpapan dengan kerja sama STAIN/IAIN Samarinda, tanggal 21 sampai 24 Nopember 2014. AICIS kali ini sangat meriah dan dihadiri oleh 1.600-an peserta dan undangan. Terdapat 1.006 paper yang mendaftar secara *on line*. Dari proses seleksi dan total makalah yang diundang untuk presentasi sebanyak 375, termasuk 200 makalah dalam kategori *poster session*. *Poster session* baru kali ini diselenggarakan. Sesi poster, para presenter membawa poster sendiri dengan ukuran tertentu yang memuat temuan dan hasil penelitiannya. Mereka difasilitasi oleh panitia dalam ruangan tersendiri dan terpisah dengan sesi paralel dan pleno. Para pengunjung dan sesama presenter saling berdebat dan membicarakan *current issues* riset mereka. Mereka bertukar pikiran, dan berdiskusi serta membangun *intellectual networking*.

Ke depan, kita mengharapkan AICIS dapat mencontoh AAR (*American Academy of Religion*) yang setiap tahunnya mengadakan seminar internasional yang dihadiri sampai 10.000-an peserta dari seluruh dunia. Mereka datang sendiri, mendaftar sendiri, dan mempresentasikan paper dan temuan terbarunya dalam bidang yang digelutinya. Atau seperti MESA (*Middle East Studies Association*) sebagai wadah dan ajang pertemuan para sarjana, dan pakar studi kawasan terutama Timur Tengah. MESA ini memiliki keanggotaan lebih 2.700-an sarjana dan pakar. Paper yang telah dipresentasi pada forum ini akan dipromosi untuk diterbitkan pada *the International Journal of Middle East Studies*.

AICIS ini ibarat “panggung akademik” yang telah disediakan Kementerian Agama RI. Kualitas, hasil dan *performance* panggung bergantung kepada pemilik tradisi kajian keislaman Indonesia, para dosen, pakar dan peneliti di PTKI. Mari kita berfokus membesarkan AICIS dengan terus menerus menyempurnakannya serta menggunakan momentum AICIS untuk kemajuan PTKI. Agar dokumen AICIS dapat dikenang dan menjadi bahan kajian, panitia berupaya untuk mencetak *proceeding* AICIS pada setiap *event*-nya.

Akhirnya, kami menyampaikan permohonan maaf atas kekurangan yang ada. Sesungguhnya, kami sudah berusaha untuk mempersembahkan yang terbaik. Kami sadar, tidak ada yang sempurna di dunia ini. Selaku panitia, kami terhibur dengan sebuah kalimat bijak “...*ketika engkau menginginkan sesuatu tetapi belum tercapai, itu berarti Tuhan sedang memberitahumu, bahwa engkau harus bekerja lebih keras lagi*”. Salam AICIS.

Jakarta, November 2014
Panitia Pelaksana,

Dr. Muhammad Zain, M.Ag
Dr. Mukhammad Ilyasin, MA

Pengantar

Direktur Pendidikan Tinggi Islam

Prof. Dr. H. Dede Rosyada, M.A

Assalamu ‘alaikum warahmatullah wabarakatuh

Salah satu kekayaan bangsa Indonesia adalah Kajian Keislaman khas Nusantara yang sudah berlangsung sejak lama. Proses pemaknaan terhadap ajaran Islam pada masa lalu berlangsung di dunia pesantren. Di sini, kajian keislaman dipahami sebagai wilayah yang berhadapan dengan masalah dunia, yaitu *ad-din* dalam pengertian akhirat. Proses kedua adalah pemahaman ajaran Islam pada masa-masa awal pendirian perguruan tinggi keislaman. Masa ini berlangsung beberapa waktu pasca kemerdekaan bangsa Indonesia. Di sini, orientasi pembelajaran keislaman masih berkisar kepada wilayah akherat, namun sudah menggunakan logika kritis. Proses ketiga adalah era mulai digagasnya konversi IAIN dan STAIN menjadi UIN. Ini terjadi pada awal tahun 2000.

Munculnya pemikiran untuk mendirikan universitas keislaman negeri menandai meluaskan wilayah kajian keislaman, yang semula berkuat kepada wilayah abstrak filosofis berkembang menjadi kritis-humanis. Kajian keislaman mulai melibatkan teori-teori ilmu social dan diupayakan menyentuh kepada problem masyarakat kontemporer. Dalam konteks inilah, tema *Annual International Conference on Islamic Studies* atau AICIS ke-14 tahun 2014 ini menjadi penting untuk dibicarakan.

AICIS atau Konferensi Tahunan Kajian Islam dimaksudkan sebagai *event* tahunan untuk mempresentasikan, mengevaluasi, sekaligus menjadi tolok ukur derap laju perkembangan ilmu-ilmu keislaman di Indonesia. Di sini, para peminat kajian keislaman sebisa mungkin mengupayakan agar ilmu keislaman yang dikembangkan Perguruan Tinggi Keislaman Islam semakin menyentuh problem dan tantangan masyarakat Indonesia dewasa ini yang semakin beragam.

Atas pertimbangan inilah *tema AICIS ke-14 Tahun 2014 ini adalah “Merespon Tantangan Masyarakat Multikultural: Kontribusi Kajian Islam Indonesia” (Responding the Challenges of Multicultural Societies: The Contribution of Indonesian Islamic Studies)*.

Ada perkembangan menarik. Dari tahun ke tahun, peminat konferensi kajian keislaman kelas dunia yang diselenggarakan Kementerian Agama RI ini menyedot minat masyarakat akademisi dan pemerhati kajian Islam dunia. Mereka yang mengirimkan *paper* untuk mengikuti seleksi panitia terus meningkat.

Ada banyak hal yang bisa diperoleh dari forum konferensi ini, selain memaparkan dan mendengarkan temuan-temuan penting dari setiap *paper* yang dipresentasikan para pembicara dan ada juga yang disosialisasikan dalam bentuk poster. Forum tahunan ini juga menjadi semacam forum pertemuan antar pimpinan perguruan tinggi Islam, ajang untuk membangun relasi di bidang dunia akademik oleh para sarjana, ilmuwan dan intelektual dari berbagai bidang.

Dalam penyelenggaraan AICIS XIV kali ini, sebanyak lebih kurang 1.000 *paper* yang masuk ke panitia. Berdasarkan hasil seleksi tim sebanyak 160 *paper* yang memenuhi syarat dan diundang untuk mempresentasikan karyanya dalam forum AICIS XIV di Balikpapan. Disamping itu sebanyak 200 *paper* diundang sebagai poster session untuk menyemarakkan AICIS dan memberikan apresiasi terhadap karya mereka.

Sebagai penghargaan dan apresiasi yang tinggi terhadap hasil kajian dan karya para pembicara AICIS XIV, seluruh materi/makalah, baik sesi pleno maupun sesi paralel, Diktis membuat Proceeding dalam bentuk buku yang berisi sejumlah kumpulan materi/makalah yang dipresentasikan dalam forum AICIS XIV, dengan harapan agar bisa memberikan nilai tambah terutama bagi para penulis dan presenter, disamping juga sebagai laporan dokumentasi tentunya.

Akhirnya, kami ucapkan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah berpartisipasi dan terlibat dalam pembuatan Proceeding AICIS XIV ini, semoga memberikan manfaat yang besar bagi semua kalangan.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Jakarta, Desember 2014

Direktur Diktis,

Prof. Dr. H. Dede Rosyada, M.A.

Sambutan

Direktur Jenderal Pendidikan Islam

Prof. Dr. Phil. H. Kamaruddin Amin, M.A

Assalamu 'alaikum warahmatullah wabarakatuh

Alhamdulillah, atas hidayah dan inayah-Nya AICIS ke-14 bisa diselenggarakan dengan lancar, tertib dan sesuai harapan. Shalawat dan do'a kita sampaikan kepada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW, karena teladan dan pandangan serta berkat perjuangan beliau beserta sahabat dan keluarganya, sehingga Islam masih jaya hingga dewasa ini.

AICIS XIV di Balikpapan dilaksanakan bekerjasama antara Direktorat Pendidikan Tinggi Islam, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam dengan STAIN Samarinda yang sebentar lagi akan diresmikan sebagai Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Samarinda. AICIS kali ini adalah perhelatan yang ke-14. AICIS adalah festival akademik yang prestisius di Kementerian Agama. Halmana, pada forum ini para guru besar, dosen, peneliti dan pemerhati kajian Islam berkumpul, berdiskusi yang berskala internasional. Mereka datang dan mempresentasikan *current issues* dan temuan-temuan ilmiyahnya sesuai dengan bidang keilmuan masing-masing.

Dari tahun ke tahun, AICIS semakin diminati. Hal ini dapat dilihat dari jumlah paper yang masuk pada panitia penyelenggara terus meningkat, baik dari segi jumlah maupun kualitasnya. Dalam catatan panitia, acara AICIS dihadiri sedikitnya 1.601 (seribu enam ratus satu) peserta, partisipan, tamu undangan dan pembicara AICIS. Jumlah paper yang masuk *via on line* adalah 1.000 artikel. Terdapat 580 artikel yang memenuhi syarat administratif untuk diseleksi. Dan hasil seleksi tim penilai sebanyak 160 presenter yang diundang dalam kategori *parallel session*, dan 200 orang sebagai *poster presentation*. Total paper yang dipresentasikan sebanyak 375 (ditambah dengan sesi pleno dan *teleconference*). *Teleconference* diadakan sebagai pertanda bahwa jarak bukanlah suatu kendala untuk berbagi ide, gagasan dan pengalaman. *The world is flat*. Dunia sudah datar.

Islam yang terbentang dari Maroko sampai Merauke, dari Amerika Serikat sampai Eropa—menurut John L. Esposito--sedang berada di persimpangan jalan besar sebagaimana juga agama-agama besar lainnya dalam menghadapi perubahan yang sangat cepat. Islam seharusnya sebagai solusi alternatif bagi tatanan dunia global, jika ditilik dari mayoritas Islam yang sedang mengembangkan demokrasi, hak asasi manusia, sikap saling menghormati, saling bekerjasama antar komunitas beriman untuk membangun *a strong civil society*.

Demikian pula halnya dengan Islam Nusantara mestinya menjadi *center of excellence* dan kiblat dunia. Karena pengumpulan Islam Nusantara yang terbentang dari Sabang sampai Merauke dengan kondisi sosio-kultural masyarakat Indonesia sudah berlangsung sejak lama. Pengalaman Islam Indonesia yang menunjukkan bahwa Islam dan demokrasi adalah *compatible* menjadi *branding* untuk dikenalkan kepada masyarakat dunia.

AICIS ke-14 ini juga dirangkaikan dengan penandatanganan 'Prakarsa Balikpapan 2014'. Prasasti yang bertajuk "Merangkai mozaik keragaman budaya, suku, ras dan agama sebagai pilar NKRI untuk meneguhkan Islam Indonesia sebagai kiblat kajian keislaman dunia". Prakarsa Balikpapan ini ditandatangani oleh Menteri Agama, Gubernur Kalimantan Timur, para perwakilan (pimpinan) perguruan tinggi agama Islam dari berbagai kawasan di Indonesia, dan tokoh adat.

Sebagai rasa syukur atas penyelenggaraan AICIS XIV ini dan untuk mendokumentasikan hasil-hasil kajian dan paper/makalah para presenter baik makalah sesi pleno maupun sesi paralel, Ditjen Pendidikan Islam melalui Direktorat Pendidikan Tinggi Islam memandang perlu untuk membuat Proceeding AICIS XIV.

Untuk itu kepada semua pihak kami ucapkan terima kasih, atas terbitnya proceeding ini. Semoga buku sederhana ini akan memberikan manfaat yang besar bagi perkembangan kajian keislaman Indonesia khususnya dan masyarakat luas umumnya.

Wassalamu 'alaikum warahmatullah wabarakatuh.

Jakarta, Desember 2014

Direktur Jenderal,

Prof. Dr. Phil. H. Kamaruddin Amin, M.A

Sambutan Menteri Agama RI Pada Pembukaan Annual International Conference on Islamic Studies XIV

Tanggal 21 November 2014 di Balikpapan

Assalamu 'alaikum warahmatullah wabarakatuh

Yth Wakil Gubernur Kalimantan Timur,

Yth Ketua DPRD Provinsi Kalimantan Timur,

Yth Bupati dan Walikota se-Kalimantan Timur;

Yth Para Pejabat Kementerian Agama

Yth Para Pimpinan Perguruan Tinggi Islam,

Yth Para Direktur Sekolah Pascasarjana se-Indonesia

Yth Para Profesor, Guru Besar, tokoh agama/masyarakat

Yth Para Pembicara dari dalam dan luar negeri

Yth Para peneliti, nara sumber *parallel* dan *poster presentation*.

Puji syukur kita panjatkan kehadiran Allah SWT karena atas limpahan rahmat dan 'inayah-Nyalah, sehingga kita dapat menghadiri dan menyelenggarakan Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS) ke-14, di Balikpapan. Shalawat dan salam kita haturkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, teladan umat manusia sampai akhir zaman.

Saudara-saudara hadirin yang berbahagia,

Saya menyambut gembira dan memberikan apresiasi atas penyelenggaraan *Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS)* sebagai pertemuan ilmiah berskala internasional di Tanah Air kita. Saya ikut bangga kegiatan AICIS kali ini, selain dihadiri oleh para pembicara dari dalam negeri, juga hadir pembicara tamu dari luar negeri, seperti dari Maroko, Mesir, Inggris, Netherlands, Qatar, Amerika, Australia, dan negeri serumpun Malaysia.

Sejalan dengan tema “Merespon Tantangan Masyarakat Multikultural, Kontribusi Kajian Islam Indonesia”, tidak berlebihan jika saya menyatakan bahwa dinamika masyarakat Indonesia dan tatanan global dengan segala problematikanya dewasa ini menantikan peran para ilmuwan dan cendekiawan muslim sebagai pembawa misi Islam yang mencerahkan peradaban. Dalam konteks ini studi Islam harus dilihat lebih luas sebagai unsur yang harus tampil memberi makna terhadap pembangunan karakter dan turut memberi arah bagi revolusi mental bangsa Indonesia.

Pada setiap sesi *Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS)* yang diadakan dari tahun ke tahun, meski dengan tema yang berbeda, namun selalu menunjukkan betapa studi Islam mengalami perkembangan yang mengesankan di negara kita, sebagai negara berpenduduk muslim terbesar di dunia, yang menjunjung tinggi prinsip toleransi dalam hubungan antarumat beragama. Perjalanan sejarah kehidupan berbangsa dan bernegara telah memberi pengalaman berharga tentang pentingnya toleransi sebagai simpul perekat masyarakat multikultural di negara kita. Peran kaum terpelajar dan golongan intelektual tidak dapat dipungkiri sebagai *avangarde* rekayasa perubahan masyarakat di dunia yang multikultural.

Toleransi dan multikulturalisme bukan berarti melepaskan akidah agama dan menanggalkan identitas sebagai penganut agama tertentu, demi persamaan dan kebersamaan. Akan tetapi toleransi dan multikulturalisme, perlu dipahami sebagai sikap positif dan apresiatif dalam memandang dan memperlakukan golongan lain yang berbeda dengan kita. Dalam ungkapan lain, toleransi adalah saling memberi untuk... ayat (1) ayat (2).

Saudara-saudara hadirin yang berbahagia,

Islam di Indonesia adalah kekuatan pendorong demikrasi. Islam yang *compatible* dengan demikrasi, dengan merujuk pada pengalaman Indonesia, memberi harapan baru bagi tatanan perdamaian global. Harapan dunia bahkan kini tertuju kepada Islam Indonesia sebagai model dan referensi dunia dalam membangun demokrasi tanpa berbenturan dengan agama sebagai keyakinan hidup masyarakat.

Dalam spektrum yang sama kita melihat jejak perkembangan intelektualisme Islam sebagai pemberi kontribusi penting dalam keindonesiaan modern. Kita dapat mengatakan, studi Islam sebagai disiplin keilmuan dengan misi dan daya tarik tersendiri telah turut mewarnai kemajuan dunia pendidikan Indonesia. Studi Islam yang dibangun dan dikembangkan di lembaga pendidikan tinggi Islam di seluruh Tanah Air telah memberi andil besar dalam membentuk *mainstream* wajah umat Islam Indonesia yang moderat.

Kontribusi dan peran strategis lembaga pendidikan Islam di bawah naungan Kementerian Agama, dalam upaya menciptakan pemahaman agama yang *rahmatan lil 'alamin*, merupakan fakta dan fenomena yang selalu menarik untuk dikaji. Perguruan Tinggi Agama Islam senantiasa mengajarkan Islam dan keberagaman yang toleran. Islam garis keras bukanlah pilihan umat dan juga bukan Islam yang *mainstream* di Nusantara ini.

Dewasa ini agama-agama besar dunia terus berbenah diri. Belakangan, kita melihat gerakan Karen Armstrong yang sedang gencar-gencarnya mengkampanyekan “agama cinta kasih”. Pengembaraan Armstrong yang panjang dalam menggeluti studi agama-agama besar dunia seperti Katolik, Yahudi, Buddha dan Islam, mengantarkannya untuk berpendapat bahwa ternyata kita harus segera menampilkan agama-agama pada masa Aksial. Masa Aksial adalah masa sekitar Nabi Ibrahim a.s hidup. Di sanalah sisi-sisi agama yang paling otentik. Dalam sejarahnya sangat kecil peranan agama dan konflik, kekerasan, dan tragedi berdarah. Kalau ada konflik yang ditengarai sebagai konflik atas nama agama, pastilah bukan karena ajaran agama tertentu, tetapi karena latar kekuasaan, politik dan ekonomilah yang menjadi pemicunya.

Hadirin peserta konferensi yang berbahagia,

Selanjutnya, masih terdapat isu-isu krusial dan tantangan multikulturalisme di Indonesia, antara lain: (1) perlunya perhatian mengenai posisi para penganut agama-agama di luar 6 agama di Indonesia (Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, Konghucu). Para penganut agama di luar 6 agama tersebut juga ingin diakomodasi dalam asas dan prinsip kewarganegaraan di negeri ini. Hal ini menguat dalam perbincangan perlu atau tidaknya status mereka muncul secara eksplisit di KTP; (2) negara harus menyikapi munculnya semakin banyak gerakan keagamaan baru yang semakin lama semakin menunjukkan grafik peningkatan. Bukannya pada masa lalu tidak ada gerakan serupa, tetapi gerakan-gerakan semacam ini tidak berani mengungkapkan identitas keagamaannya yang asli karena takut sanksi hukum dari rezim negara yang relatif tidak seterbuka sekarang; (3) Pendirian rumah ibadah mestinya tidak perlu memunculkan kereshan di kalangan umat beragama jika terdapat kematangan beragama pada masing-masing umat beragama; (4) Kekerasan antar umat beragama, terutama terhadap kelompok minoritas; (5) Penafsiran keagamaan yang sempit, literal dan konservatif mengancam keberadaan kelompok keagamaan yang memiliki tafsir berbeda. Tafsir sempit telah membutakan para penganutnya dalam melakukan takfir dan bisa berujung pada aksi-aksi kekerasan kepada kelompok tafsir yang berbeda. Hal ini terjadi pada gerakan keagamaan bawah tanah yang menganut paham radikal

tentang jihad yang hanya ditafsirkan sebagai *qital* (perang), padahal makna generiknya adalah setiap usaha yang sungguh-sungguh untuk mendapatkan ridla Allah SWT.

Saya sungguh amat prihatin, sebagian kita sekarang begitu mudahnya mengatakan sesama saudara seiman sebagai kafir, murtad. Beda penafsiran hadis, beda penafsiran ayat Al-Qur'an, sebagian kita saling mengkafirkan, sunni dan syi'ah saling bunuh, padahal Al-Ghazali...

Hadirin yang saya hormati,

Segi lain yang menarik yang perlu menjadi perhatian ialah kebijakan pendidikan yang dicanangkan pemerintah untuk perluasan akses pencerdasan masyarakat. Sampai saat ini Angka Partisipasi Kasar Indonesia masih berkisar 30 persen yang berarti ada 70 persen anak usia belajar/kuliah yang berada di luar perguruan tinggi. Dan hanya 8,5 persen total angkatan kerja kita yang pernah mengenyam pendidikan di perguruan tinggi. Sehingga, ketika mereka memasuki pasar kerja, akan digaji rendah sebagai buruh kasar, dan begitupun kalau mereka keluar negeri.

Padahal pendidikan memiliki peran penting sebagai pemutus mata-rantai kemiskinan, baik kemiskinan struktural maupun kemiskinan kultural, serta untuk mengangkat harga diri bangsa di mata internasional. Oleh karena itu perguruan tinggi harus memperluas orientasi menjadi kampus nonkognitif. Sekolah dan perguruan tinggi yang sangat kognitif sulit bisa menolong peserta didik atau mahasiswa untuk memutus mata rantai kemiskinan.

Menurut sebuah data, dewasa ini hanya 3 persen anak yang berasal dari keluarga miskin yang bisa menyelesaikan kuliah, sedangkan keluarga yang berkecukupan mencapai 46 persen yang menyelesaikan pendidikan. Masalah ini harus menjadi perhatian kita bersama untuk mengatasi dan menanggulangnya. Untuk itu mari kita terus membangun dan memajukan studi Islam sebagai jembatan emas menuju masa depan peradaban yang gemilang. Secara khusus, sebelum akhiri sambutan ini, saya ingin sampaikan wacana tentang perlu/tidaknya perguruan tinggi agama pindah ke kementerian ristek dikti.....

Hadirin yang berbahagia,

Demikian beberapa hal yang dapat saya sampaikan dalam kesempatan ini, akhirnya dengan memohon ridha Allah SWT dan ucapan **Bismillahirrahmanirrahim**, *Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS)* ke-14 tahun 2014 saya nyatakan secara resmi dibuka.

Selamat mengikuti konferensi dan semoga tercapai hasil yang diharapkan dari pertemuan ilmiah ini.

Semoga Allah SWT senantiasa menuntun kita semua di jalan yang diridhai-Nya.

Sekian dan terima kasih.

Wallahul Muaffiq ila Aqwamithoriq

Wassalamu 'alaikum waramatullah wabarakatuh.

Balikpapan, 21 November 2014

Menteri Agama RI

Lukman Hakim Saifuddin

Closing Remarks The 14th Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS)

“Responding to The Challenges of Multicultural Societies: The Contribution of Indonesian Islamic Studies”

Seniur Hotel Balikpapan, November 21-24, 2014

The 14th International Conference on Islamic Studies (AICIS) was held by the State Institute for Islamic Studies (IAIN) Samarinda in Balikpapan, 21-24 November 2014 under the auspicious of Directorate of Higher Education Institutions of the Ministry of Religious Affairs. The main theme is “Responding the Challenges of Multicultural Societies: the Contribution of Indonesian Islamic Studies.” By this theme the Steering Committee expects that the conference will give significant contribution to the making of multicultural Indonesia which is made up from extremely diverse socio-cultural and religious traditions. There were 160 selected papers that have been presented throughout the conference and 200 researches in poster sessions.

The first part of the closing remarks is to briefly summarize the discourse aroused in AICIS 14th. It is divided into four major sub-themes as follows: a) religion and science in multicultural societies; b) Islamic jurisprudence in resolving contemporary problems; c) Nusantara Islamic civilization: value, history and geography, and; d) multicultural education in Indonesia: Challenges and opportunities. Most of the papers presented in the conference is research reports, whether literary or field research. A great deal of them deals with how the Indonesian Islamic studies accommodate the local articulations of Islam; how they respond and give solution to the challenges of multiculturalism, and; how Indonesian Islamic studies can resolve contemporary problems and tensions as a result from the dynamics of encounter between localities and universalities of socio-religious values.

To sum up, the degree of complexity in response to challenges that Indonesian Islamic studies have been facing will always multiply from time-to-time. It is timely now to reflect upon how Indonesian Islamic studies must respond all those challenges with deserved care. The growth of multicultural citizenship, the emergence of new religious movements, the rise of minority groups, and still many others, must be taken care of as elegantly and comprehensively as possible by the Indonesian Islamic studies if they wish to keep their vitality in resolving the contemporary problems in Indonesia. Indonesian Islamic studies must open their coverage to address not only old theological issues but also new interdisciplinary ones.

In addition, it is also imperative that Indonesian Islamic studies develop their own methods and traditions in improving their adaptability to universal values as well as modern ones. Viewed from the salient characteristics of Indonesian Islam, it is not exaggerating that Islamic studies as developed outside of Indonesia should learn, comprehend and adopt how Islamic teachings are being harmoniously orchestrated in accordance with locality and universality aspects. Eclecticism and cultural borrowings, therefore, have accordingly colored the entity of Indonesian Islam which, in turn, contributes to the making of moderate, peaceful and civilized Islam in general.

The second part of this wrap-up session is reflection. What are the main developments in the region that create a broad scope of concerns to Islamic studies and multicultural societies in Indonesia? Nevertheless, AICIS 14th was aimed to explore the intellectual transformation in Indonesia in general and Muslim scholars in particular. It is functioned also to stimulate academics and researchers to contribute to the advancement of Islamic knowledge and humanity. Multiculturalism discussed in

AICIS 14th is important to promote and reactivate mutual understanding and respect in five continents. Hence, it is to strengthen the networking among intellectuals all over the world in facing new challenges and better opportunities.

Resource persons and participants of AICIS 14th recommend three kinds of areas to develop Islamic studies. First of all, there must be institutional development, secondly human capacity enhancement and third is the revitalization of interdisciplinary Islamic studies.

A. Institutional Development

It is recommended that AICIS will have a special team work that dedicated themselves to the implementation of AICIS in collaboration with Islamic universities and institutes of Islamic Studies in Indonesia. Nowadays, the 8 full-fledged Islamic universities, 14 institute for Islamic studies and schools of Islamic studies which are under the supervision of the Directorate of Islamic Education in the Ministry of Religious Affairs, offer a multi directional and multi-optional study programs that extend from theology to tafsir (exegesis of the Qur'an) and historical sociology of Muslim societies, from hadith (traditions of the Prophet) and fiqh (Islamic Jurisprudence) to modern Islamic thought.

The partners of the AICIS Team Work are the state-owned higher learning education along with all Islamic higher education institutions all over the world.

B. Human Capacity Enhancement

One of the stakeholders of the successful implementation of AICIS is the active participation of thinkers and capable human resources in research sphere. Other requirements are respect for multicultural societies and the involvement in national development, socially, economically, politically, ect. On top of offering the current paradigm, AICIS should offer themes of wider Islamic studies that aim to bring human resources in contact with the history and classics of Islamic studies and modern development of various walks of life.

C. Revitalization of Interdisciplinary Islamic Studies

The aim of the Islamic higher learning education is to equip its students with knowledge and skills that will enable them to have inter-subjective type of religiosity and an in-depth understanding of Islamic civilization, as well as a closer comprehension of today's world.

The distinctive paradigms of Indonesia Islamic studies are expected to open doors to the great heritage of Islamic civilization for its components and enable them to discover the philosophy of the modern world and the future knowledge that will be produced for the good of humanity.

Balikpapan, East Kalimantan, November 23, 2014

Dr. Masdar Hilmy

Prof. Dr. Hj. Amany Lubis

DAFTAR ISI

Sekapur Sirih Panitia <i>Dr. Muhammad Zain, M.Ag. & Dr. Mukhammad Ilyasin, MA</i>	iii
Pengantar Direktur Pendidikan Tinggi Islam <i>Prof. Dr. H. Dede Rosyada, M.A</i>	v
Sambutan: Direktur Jenderal Pendidikan Islam <i>Prof. Dr. Phil. H. Kamaruddin Amin, M.A</i>	vii
Sambutan Menteri Agama RI Pada Pembukaan Annual International Conference on Islamic Studies XIV <i>Lukman Hakim Saifuddin</i>	ix
Closing Remarks The 14th Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS) <i>Dr. Masdar Hilmy & Prof. Dr. Hj. Amany Lubis</i>	xiii

KEYNOTE SPEECH

تحديات تطوير التربية في العالم الإسلامي مديرية التربية تعريف عام بأهداف الإيسيسكو وأدوارها في تفعيل العمل الإسلامي المشترك	
<i>Dr. Majdi H. Ibrahim</i>	1
Multicultural Education in Indonesia: Challenges and Opportunities <i>Janet McIntyre-Mills</i>	12
Pendidikan Multikultural dalam Komunikasi <i>Prof. Dr. Andi Faisal Bakti</i>	57
The Engaged University's Contributions to Equitable and Sustainable Development: An Introductory Framework <i>Hal A. Lawson, Ph.D.</i>	70

PARALEL SESSION 4

SUBTEMA: MULTICULTURAL EDUCATION IN INDONESIA: CHALLENGES AND OPPORTUNITIES

Contemporary Religious Education Model on The Challenge of Indonesian Multiculturalism <i>Dr. Muhammad Thoyib, S.Pd.I., M.Pd</i>	72
Pluralisme dalam Kehidupan Pemeluk Beda Agama: Studi Kasus di Rahtawu Kabupaten Kudus <i>Dr. Ma'mun Mu'min, M.Ag., M.Si. M.Hum.</i>	85

Agama dan Keberagamaan: Tinjauan Agama dan Upaya Meneguhkan Harmoni antar Umat Beragama <i>Dr. Rusydi Sulaiman, M.Ag.</i>	104
Reinterpretasi Tafsir Gender dalam Mengkonstruksi Paradigma Kesenjangan dalam Masyarakat Multikultural: Tela'ah Penafsiran Edip Yuksel, Dkk. Terhadap Ayat-ayat Gender dalam Qur'an: A Reformist Translation <i>Akrimi Matswah</i>	114
Studi Penerapan Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural di STAIN Kerinci <i>Masnur Alam</i>	131
الكلمات المتعلقة بالمساواة الجندرية في اللغة العربية و الاندونيسية <i>Dr. Akmaliah, M.Ag.</i>	147
To Go Online or Not to Go Online: The Use of Social Media for Research Setting in Islamic Context <i>Nuridin. M.Com., PhD.</i>	160
Mengalami Keberagaman, Menjadi Multikulturalis: Studi atas Pengalaman Multikulturalisme Siswa Muslim SMA Don Bosco Padang <i>Andri Ashadi</i>	177
Membangun Etika Pemahaman Keislaman di Tanah Multikultur-Multireligius Melalui Hermeneutika Pro(f)etik <i>Adang Saputra</i>	191
Revitalisasi Peran dan Budaya Akademik PTKI dalam Mewujudkan Alumni Pelopor Pendidikan Islam Multikultural <i>Muhaemin</i>	208
Jangan Sampai Kampus Islam Lupa al-Qur'an: Kajian Hermeneutika Fenomenologis Hai'ah Tahfiz Al-Qur'an UIN Maliki Malang <i>Angga Teguh Prastyo</i>	219
Al-Ghazali Tentang Dihlil sebagai Seni Hermeneutika Imajinatif <i>Chafid Wahyudi</i>	231
Principles of Inclusive Da'wa in the Qur'an Toward Multicultural Society <i>Ifitah Jafar</i>	244
الدعوة الإسلامية في مجتمع متعدد الثقافات المجتمع الإندونيسي نموذجاً <i>Muhammad Aniq</i>	257
Pendidikan Hak Asasi Manusia dalam Mengantisipasi Radikalisme dan Terorisme <i>Isep Ali Sandi</i>	271
Dakwah in Multicultural Societies: Pursuing Dakwah through Innovating Madrasah Education in Singapore <i>Mohd Amin Bin Kadir</i>	256
Rekonstruksi Spirit Harmoni Melalui Spiritualisasi Pendidikan dalam Kurikulum 2013 <i>Mukhibat</i>	302

Pemikiran Pendidikan Multikultural Ki Hadjar Dewantara: Tantangan, Peluang, dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam di Indonesia <i>Dr. Muthoifin, M.Ag.</i>	317
Penanaman Nilai Karakter Pada Anak Usia Dini di Masyarakat Samin Dusun Jepang, Margomulyo Bojonegoro <i>Putri Ismawati</i>	333
Penerapan Pendidikan Islam Berwawasan Multikultural Upaya Membangun Ukhuwah Islamiyah: Studi Kasus di SMAN 5 Samarinda <i>Drs. H. Akh. Bukhari, M.Ag, dan Rostanti Toba, M.Pd.</i>	343
ترقية مستوى التعليم العالي الإسلامي <i>Dr. H. Lalu Supriadi bin Mujib, Lc. MA</i>	382
Multikulturalisme di Lereng Gunung Merbabu: Studi terhadap Kearifan Lokal Para Pemeluk Agama di Desa Sampetan, Kec. Ampel Kab. Boyolali, Jawa Tengah <i>Achmad Maimun</i>	394
Toleransi dalam Perbedaan Studi Konstruksi Toleransi Umat Beragama di Pengungsian Bencana Erupsi Gunung Sinabung di Kabupaten Karo, Sumatera Utara <i>DR. Silfia Hanani, M.Si</i>	410
Analisis Kebijakan dan Pengembangan Sekolah Ramah Anak dalam Upaya Pencegahan Kekerasan pada Anak <i>Abd. Rachman Assegaf</i>	422
Minoritas yang Terlindungi: Tantangan dan Kontinuitas GKJW Jemaat Mojowarno di Kota Santri Jombang <i>Muhammad Ainun Najib</i>	436
Pesan-Pesan Ideologis Liberalisme pada Akun Twitter @Ulil: Sebuah Analisis Wacana Kritis <i>Fitria Sis Nariswari</i>	448
Engagement, Outreach, and ICTD: A New Horizon for Islamic Higher-Education Institution <i>Azhar Arsyad</i>	464
واقعية تعليم اللغة العربية في الجامعات باندونيسيا <i>M. Masrur Huda, M.Pd.I.</i>	473
Dakwah Kontekstual Kepada Muallaf Tionghoa Melalui Program Konseling Komprehensif <i>Sri Hidayati</i>	482
Hukum Rimba di Bukit Dua Belas Propinsi Jambi: Antara Peluang dan Tantangan <i>Dr. Muh. Shohibul Itmam, MH</i>	500
Relevansi Pengelolaan Konflik Sosial Keagamaan Melalui Sistem Informasi: Sebuah Pelajaran dari Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta <i>Suwandono</i>	511

Studi Islam di Era Multikultural: Respons UIN terhadap Kebijakan Rumpun Ilmu Agama	
<i>Dr. Toto Suharto, M.Ag.</i>	526
Pelayanan Bimbingan Rohani Islam Bagi Pasien: Pengembangan Metode Dakwah Bagi Mad'u Berkebutuhan Khusus	
<i>Ema Hidayanti, S. Sos.I., M.SI.</i>	544
Tradisi Pengajaran Al-Qur'an di Asia Tenggara: Upaya Umat Islam Mengkaji dan Memahami Isi Kandungan Al-Qur'an	
<i>DR. H. Adib, M.Ag.</i>	560
Taking Apart the Multicultural Awareness Through Multicultural Education in Curriculum 2013	
<i>Dr. Evi Fatimatur Rusydiyah, M.Ag.</i>	574
تعليم اللغة عبر الثقافات وتطبيقه في تعليم اللغة العربية في إندونيسيا	
<i>Dr. Nasaruddin, M.Ed.</i>	582
Dakwah di Sarang Kriminalitas: Studi Kasus di Kampung Beting Kota Pontianak, Kalimantan Barat	
<i>Zulkifli Abdillah</i>	596
Psikologi Santri Usia Dini: Kasus Ponpes Anak Salafiyah Safi'iyah Kabupaten Pekalongan	
<i>Siti Mumun Muniroh, S.Psi., M.A.</i>	612
Teologi Terorisme di Indonesia: Identifikasi Terhadap Perkembangan Teologi Terorisme di Kota Samarinda	
<i>Dr. M. Abzar Duraesa, M.Ag.</i>	628
Agama dan Pendidikan Bagi Pembangunan Bangsa: Studi Komparatif Pemikiran Soedjatmoko dan Abdurrahman Wahid	
<i>Dr. Maemonah, M.Ag.</i>	652
Hak Kebebasan Beragama dalam Perspektif Pluralisme dan Demokrasi	
<i>Mardian Sulistyati</i>	662
A Model of Lifelong Education Planning for Private Islamic Universities in Indonesia	
<i>Hasrita Lubis</i>	674

Agama dan Pendidikan Bagi Pembangunan Bangsa: Studi Komparatif Pemikiran Soedjatmoko dan Abdurrahman Wahid

Oleh: Dr. Maemonah, M.Ag.

ABSTRAK

Agama dan pendidikan adalah dua hal yang berbeda namun keduanya tidak dapat dipisahkan. Agama dan pendidikan memiliki peran sentral bagi proses pembangunan jatidiri Indonesia sebagai suatu bangsa. Gagasan-gagasan tersebut lahir dari Soedjatmoko dan Abdurrahman Wahid. Keduanya memiliki spirit gagasan yang sama meskipun latar belakang pendidikan, budaya, dan bahkan politik juga berbeda. Menelaah keduanya penting karena, bagi peneliti kedua tokoh tersebut selalu menunjukkan karakternya yang kuat dengan pemikiran-pemikiran yang *genuine* meskipun harus melawan arus dan bahkan berhadapan dengan kekuasaan.

Gagasan-gagasan kedua tokoh tersebut selalu hadir dalam suatu format yang lebih substantif, tidak pragmatis. Pada sisi lain, yang sering menjadi perhatian masyarakat adalah peran Soedjatmoko dan Abdurrahman Wahid yang selalu pasang badan untuk dan demi bangsa Indonesia sikap demikian tentu didasari oleh suatu pemikiran yang tidak sederhana. Sikap tersebut, di antaranya, sepengetahuan peneliti, adalah bahwa bangsa sebenarnya hanya merupakan suatu ruang, Soedjatmoko dan Abdurrahman Wahid berusaha untuk, *pertama*, memelihara dan bahkan memperbaiki ruang agar subjek yang ada di ruang bisa tetap eksis, dan *kedua*, tentu yang paling utama, memelihara dan memperbaiki substansi subjek yang ada di dalam ruang tersebut. Subjek-subjek tersebut adalah manusia itu sendiri.

Untuk memperbaiki dan mengembangkan manusia dan kemanusiaan hanya dapat dilakukan dengan memperbaiki sisi substansi dan sisi eksistensi manusia dan kemanusiaan. Perbaikan sisi substansi manusia dan kemanusiaan bangsa Indonesia berarti perbaikan sisi-sisi agama mereka. Perbaikan sisi eksistensi manusia dan kemanusiaan bangsa Indonesia berarti perbaikan sisi-sisi pendidikan dan kependidikan manusia dan kemanusiaan bangsa Indonesia.

Mengapa demikian? Itulah persoalan pokok yang akan dijawab dalam penelitian ini. Dengan studi komparatif sebagai metode analisis, penelitian ini menunjukkan bahwa gagasan-gagasan Soedjatmoko dan Abdurrahman Wahid tentang posisi, peran, atau kontribusi agama dan pendidikan dalam pembangunan bangsa tumbuh dan berdialektik baik secara negative maupun secara positif. Agama dan pendidikan berdialektika secara negative dalam konteks pembangunan bangsa ketika agama dan pendidikan dikekang dalam batas-batas yang dianggap sebagai ancaman bagi kekuasaan atas nama bangsa atau negara. Pada saat yang sama agama dan pendidikan sdapat menjadi modal utama bagi proses pembangunan masyarakat yang bebas dan berkualitas. Lepas dari kemungkinan sisi negatif yang dirasakan, pekerjaan yang harus segera dilakukan hari ini adalah justru membuktika peran positif agama dan pendidikan bagi pembangunan suatu bangsa yaitu dengan menjadi masyarakat dan manusia yang dewasa dalam berbangsa. Keduanya sepekat bahwa pendidikan tidak semata dibaca sebagai suatu institusi transformasi ilmu pengetahuan. Pendidikan, bagi keduanya, merupakan pendewasaan masyarakat sehingga berkualitas dan memiliki kebebasan untuk berkembang.

A. Pendahuluan

Agama selalu dikembangkan, didialogkan, didiskusikan, dan dipraktekkan dalam dan melalui pendidikan. Pendidikan itu sendiri selalu memposisikan dirinya sebagai suatu media dan *teatherical room* bagi proses pemanusiaan manusia dengan agama sebagai sumber inspirasinya. Oleh karena itu agama dan pendidikan tidak dapat dipisahkan. Agama butuh pendidikan sebagai perwujudan eksistensi dan

keberlangsungan agama. Pendidikan juga butuh agama sebagai bahan baku ajar yang akan disampaikan kepada anak didiknya. Pendidikan tanpa agama bisa jadi hanya akan menjadi monster bagi kehidupan masa depan manusia. Sementara agama tanpa dikemas dalam pendidikan bisa jadi hanya akan menjadi ideologi.

Lepas dari keterkaitan dan saling ketergantungan antara keduanya, yang jelas agama dan pendidikan memiliki peran sentral bagi proses pembentukan, pengembangan, dan pemberdayaan sosial kemasyarakatan yang lebih humanis, lebih adil, lebih sejahtera, dan lebih demokratis. Semua itu sama saja baik dalam konteks kemanusiaan universal maupun dalam konteks kepentingan suatu bangsa. Artinya, gagasan yang hendak diterapkan tidak terbatas pada suatu bangsa tertentu tetapi jauh luas yaitu, kemanusiaan universal. Itulah substansi humanitarianisme yang –salah satunya– digagas oleh Soedjatmoko. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Gus Dur ketika ia secara lugas menjelaskan tentang posisi pesantren dalam proses demokrasi bangsa. Menurutnya, pesantren memberi inspirasi-inspirasi yang tidak ada habisnya dalam proses pembangunan bangsa ke depan, khususnya dalam konteks keindonesiaan.¹²⁷⁷

Dengan latar di atas, peneliti merasa perlu untuk menelaah lebih jauh mengapa kedua tokoh tersebut begitu memiliki perhatian yang mendalam tentang masa depan bangsa Indonesia ini. Perhatian tersebut, sangat unik lagi, khususnya dan karena disalurkan melalui gagasan-gagasan keduanya tentang agama dan pendidikan. Agama dan Pendidikan dirumuskan secara terintegrasi dalam konteks pembangunan kemanusiaan dalam suatu bangsa.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Soedjatmoko dan Abdurrahman Wahid merumuskan gagasan tentang agama dan pendidikan?
2. Bagaimana Soedjatmoko dan Abdurrahman Wahid merumuskan gagasan tentang agama dan pendidikan dalam konteks pembangunan bangsa?

C. Tujuan dan Manfaat penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk; (1) mengetahui rumusan gagasan Soedjatmoko dan Abdurrahman Wahid tentang agama dan pendidikan, (2) mengetahui rumusan gagasan Soedjatmoko dan Abdurrahman Wahid tentang agama dan pendidikan dalam konteks pembangunan bangsa. Penelitian ini diharapkan memberi manfaat dalam hal; *pertama*, pengembangan pemahaman secara utuh tentang rumusan agama dan pendidikan dalam konteks untuk pembangunan bangsa, *kedua*, pengembangan bangunan kesadaran atas peran agama dan pendidikan dalam konteks untuk pembangunan bangsa secara lebih adil dan lebih humanis.

D. Tinjauan Pustaka

Gagasan Soedjatmoko dan Gus Dur tentang banyak tema telah banyak menginspirasi para penulis. Oleh karena itu tidak sedikit karya-karya yang membahas Soedjatmoko dan Gus Dur. Nusa Putra, misalnya, menulis tentang pemikiran kebangsaan Soedjatmoko. Menurut Putra, Soedjatmoko telah berupaya untuk merajut konsep kebebasan secara lebih jernih.¹²⁷⁸ Pemikiran tersebut dibangun oleh karena latar sosial, politik, budaya, dan ekonomi yang melingkupinya. Sementara Siswanto Masruri menjelaskan bahwa pemikiran Soedjatmoko tentang kemanusiaan telah merumuskan konsep-konsep humanitarianisme kemanusiaan kontemporer¹²⁷⁹.

1277Imam Aziz (ed.) *Agama, Demokrasi, dan Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka, 1987).

1278Nusa Putra, *Pemikiran Soedjatmoko tentang Kebebasan* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997).

1279Siswanto Masruri. *Humanitarianisme Soedjatmoko: Visi Kemanusiaan Kontemporer*, Yogyakarta: Pilar Media, 2005.

Hal yang sama juga terjadi terhadap pemikiran Abdurrahman Wahid. Salah satu intelektual Muslim terkemuka, Dawam Raharjo menulis *Pembaruan KH. Abdurrahman Wahid*,¹²⁸⁰ Menurut Raharjo, gagasan-gagasan keagamaan Gus Dur saling melengkapi gagasan tentang Islam secara keseluruhan yang berkembang di Indonesia. Sementara Munawar Ahmad menjelaskan bahwa pemikiran politik (keagamaan) Gus Dur merupakan perjuangan Gus Dur untuk menegakkan keharusan-keharusan pokok sebagai suatu keniscayaan sosial.¹²⁸¹ Masih dalam konteks sosial kemasyarakatan, Umaruddin Masdar menjelaskan bahwa pikiran Gus Dur tentang demokrasi tidak lepas dari bangunan paradigma keagamaan yang dimiliki Gus Dur¹²⁸²

E. Kerangka Teori

Mengenai peran atau posisi agama dan pendidikan atau lainnya dalam konteks pembangunan suatu bangsa harus dirinci terlebih dahulu. Artinya tidak banyak teori yang menjelaskan keduanya secara satu kesatuan. Oleh karena itu kerangka teori yang dimaksud dapat diarahkan pada dua hal yang terpisah; agama tersendiri dan pendidikan juga tersendiri. Tentang agama itu sendiri, dalam konteks antropologi, Clifford Gertz menjelaskan bahwa agama merupakan suatu sistem kebudayaan yang terbentuk oleh karena kreatifitas manusia dalam merumuskan makna, simbol, dan konsep.¹²⁸³ Teori di atas masih relevan dalam konteks bagaimana agama dan pendidikan dalam pergumulannya dengan proses pembentukan dan karakter pembangunan bangsa. Sementara pendidikan merupakan salah satu pilar utama dari proses pembangunan bangsa. Aliran apapun dalam teori pendidikan cenderung untuk mengamini suatu pandangan bahwa pendidikan memiliki peran strategis untuk mensosialisasikan dan memproduksi nilai dasar dan nilai aplikatif dalam proses pengembangan suatu masyarakat dalam wadah bangsa atau lainnya.¹²⁸⁴ Oleh karena itu secara tegas John Dewey menjelaskan bahwa pendidikan pada dasarnya memiliki fungsi-fungsi sosial untuk membangun kekuatan masyarakat yang lebih demokratis, lebih adil, dan lebih humanis¹²⁸⁵

F. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) tentang pemikiran agama dan pendidikan yang dikemukakan oleh Soedjatmoko dan Abdurrahman Wahid. Sedangkan pendekatan atau perspektif kajian yang peneliti lakukan adalah pendekatan komparatif.

Konsep Pendidikan

Mewacanakan pendidikan dalam perspektif Abdurrahman Wahid dan Soedjatmoko jelas berbeda dengan pewacanaan pendidikan yang dilakukan oleh ahli pendidikan atau pendidik. Gus Dur dan Bung Koko melihat pendidikan dalam konteks yang jauh lebih luas dan dalam relasinya dengan entitas lain yang memang tidak lepas dari perwujudan pendidikan. Entitas lain itu yakni agama dan pembangunan bangsa. Oleh karena luas dan dalamnya konsep pendidikan yang digagas oleh keduanya, peneliti berusaha menemukan kata-kata kunci yang representative untuk membentuk pola-pola relasi yang saling membentuk. Kata-kata kunci tersebut; yakni agama, masyarakat, manusia dan pendidikan itu sendiri.

1280Dawam Raharjo, *Pembaruan KH. Abdurrahman Wahid*, dalam www.gusdur.com

1281Munawar Ahmad, "Kajian Kritis Terhadap Pemikiran Politik KH. Abdurrahman Wahid", *Disertasi Universitas Gadjah Mada* Yogyakarta, 2008

1282Umaruddin Masdar, *Membaca Pikiran Gus Dur dan Amin Rais tentang Demokrasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999).

1283Clifford Geertz, *The Interpretation of Culture*, (New York: Basic Book, 1973), 89.

1284William F. O'neil, *Ideologi-ideologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007).

1285John Dewey, *Democracy and Education: An Introduction to the Philosophy of Education*, (New York: Basic Book, 1967).

A. Agama

Pemikiran tentang agama bagi Gus Dur. Menurut Gus Dur, agama adalah alat untuk membebaskan manusia dari segala bentuk penindasan dan perbudakan. Agama seharusnya dipraktekkan sebagai media perubahan sosial dari masyarakat terbelakang menuju masyarakat modern yang menghargai demokrasi dan konstitusi. Agama tidak sekedar tujuan hidup yang pada akhirnya melahirkan sikap saling curiga, membenci dan eksklusifitas. Agama juga realitas hidup yang membutuhkan kebersamaan, saling menghargai, dan saling membantu. Oleh karena itu, menurut Gus Dur, menerima perbedaan adalah keniscayaan. Keberagaman agama, etnik, bahasa, warna kulit, demografis adalah berkah dari Yang Maha Kuasa untuk bangsa Indonesia. Perbedaan dalam bentuk apa pun tidak boleh dipertentangkan. Termasuk perbedaan dalam hal keyakinan, baik sesama umat seagama maupun antar agama. Setiap perbedaan yang ada harus dijumpai oleh dialog yang dibarengi sikap saling-menghargai. Klaim kebenaran sepihak harus disingkirkan karena segala bentuk perbedaan sudah ada jauh sebelum Indonesia terbentuk sebagai satu negara berdaulat. Hal ini dapat dilihat dari jejak kerajaan Hindu, Budha, Islam yang dalam perjalanan sejarah masyarakatnya justru hidup berdampingan. Bahkan tak jarang terjadi pembauran kehidupan (akulturasi).

Jika Gus Dur berusaha menafsirkan nilai-nilai agama, Soedjatmoko melakukan suatu 'semacam' sistematisasi gagasan bahwa oleh karena problematika kebangsaan berkisar pada persoalan nilai-nilai yang mengikat pada suatu kelompok atau masyarakat, seperti agama, maka menjadi suatu keniscayaan bahwa manusia akan selalu merefleksikan keyakinannya dan merenungkan atas realitas perubahan yang terjadi di sekitarnya. Oleh karena itu, Soedjatmoko menulis,¹²⁸⁶

Karena iman, manusia mampu untuk membangun sambil menjaga hukum keseimbangan antara kehidupan duniawi dan ukhrawi... iman membuahkan amal menurut kaidah-kaidah syari 'at agama. usaha pembangunan pada hakikatnya merupakan perluasan amal kita untuk menghadapi kemiskinan dan keterbelakangan, maka karena imannya manusia beragama terdorong untuk turut serta melaksanakan pembangunan.

Soedjatmoko memandang bahwa agama harus memiliki kemampuan untuk meningkatkan kesadaran para pemeluknya untuk melakukan pembangunan bangsanya. Pembangunan bangsa yang dilakukan oleh masyarakat beragama merupakan amal baiknya. Soedjatmoko memandang bahwa agama harus memiliki kemampuan untuk meningkatkan kesadaran para pemeluknya untuk melakukan pembangunan bangsanya. Pembangunan bangsa yang dilakukan oleh masyarakat beragama merupakan amal baiknya.

B. Masyarakat

Gus Dur menekankan pentingnya pendidikan berbasis masyarakat. Menurut Gus Dur, sistem pendidikan nasional harus diubah dengan pendidikan berbasis masyarakat. *Sebab sistem pendidikan kita sekarang hanya formal. Orang tidak punya ijazah tidak dipakai, padahal banyak warga masyarakat yang tidak berijazah tapi memiliki kemampuan. Termasuk pendidikan pesantren yang sudah sekian tahun mengaji tapi tidak pernah dihargai, paparnya.*¹²⁸⁷ Bagi Gus Dur Pondok pesantren tidak hanya lembaga pendidikan tetapi juga sebagai *lembaga kultural* yang menggunakan simbol-simbol budaya jawa; sebagai *agen pembaharuan* yang memperkenalkan gagasan pembangunan pedesaan (*rural development*).

Dari paparan di atas, persoalannya bukan pada pesantren sebagai sebuah institusi pendidikan tetapi pada dimensi masyarakat yang menggunakan pendidikan pesantren sebagai bagian dari proses pembangunan. Oleh karena itu kuncinya tetap pada proses pemberdayaan masyarakat yang sepadan atau sama dengan dengan melakukan proses pendidikan masyarakat. Oleh karena pendidikan substansinya adalah membangun masyarakat maka langkah strategisnya adalah menempatkan pendidikan Islam

¹²⁸⁶Soedjatmoko, *Menjadi Bangsa Terdidik*, hlm. 113.

¹²⁸⁷Gus Dur, Pendidikan Berbasis Masyarakat, dalam www.kedaulatan-rakyat.com 26 Oktober 2002.

sebagai wahana pembebasan bagi umat manusia.

Langkah strategis di atas dijalankan dengan suatu perspektif pemahaman bahwa usaha yang dilakukan Gus Dur adalah dengan menampilkan citra Islam ke dalam kehidupan kemasyarakatan dengan pendekatan sosio-kultural. Pendekatan ini mengutamakan sikap mengembangkan pandangan dan perangkat kultural yang dilengkapi oleh upaya membangun sistem kemasyarakatan yang sesuai dengan wawasan budaya yang ingin dicapai itu. Pendekatan ini lebih mementingkan aktifitas budaya dalam konteks pengembangan lembaga-lembaga yang dapat mendorong transformasi sistem sosial secara evolutif dan gradual. Pendekatan seperti ini dapat mempermudah masuknya ‘agenda Islam’ ke dalam ‘agenda nasional’ bangsa secara inklusifistik. Dari sini, titik pusat persoalan dan dinamika ada pada wilayah relasi pendidikan dan pembangunan masyarakat.

Apa yang dilakukan oleh Gus Dur bahwa ia berhasil menyelesaikan pertentangan antara negara dan masyarakat, dimana pada masa orde baru Negara terlalu kuat atau otoritarian, sementara masyarakat terlalu lemah. Ia dengan pemikiran dan pengembangan gerakan kemasyarakatan berhasil mengurangi sifat otoritarianisme negara dan pada saat yang sama sukses memberdayakan masyarakat dengan munculnya kekuatan masyarakat sipil (civil society).

Gus Dur menyatukan kebudayaan dan keberagamaan, menurutnya, agama “Islam” dan budaya mempunyai independensi masing-masing, tetapi keduanya mempunyai wilayah tumpang tindih. Manusia tidak dapat beragama tanpa budaya, karena kebudayaan merupakan kreativitas manusia yang dapat menjadi salah satu bentuk ekspresi keberagaman. Tetapi tidak dapat disimpulkan bahwa agama adalah kebudayaan. Di antara keduanya terjadi tumpang tindih dan saling mengisi namun tetap memiliki perbedaan. Agama bersumber pada wahyu dan memiliki norma-norma sendiri. Norma-norma agama bersifat normatif, karenanya ia cenderung menjadi permanen. Sedangkan budaya adalah kreativitas manusia, karenanya ia berkembang sesuai dengan perkembangan zaman dan cenderung untuk selalu berubah.

Memperbincangkan masyarakat juga menjadi konsen sosok intelektual Soedjatmoko. Bahkan, ia selalu berbicara tentang bagaimana tantangan dan problematika masyarakat, khususnya masyarakat yang ada di negara-negara berkembang seperti Indonesia. Kajian pendidikan pada titik ini bersemayam dalam persoalan atau problematika dan dinamika masyarakat. Oleh karena itu, bagi Soedjatmoko inti pendidikan adalah untuk dan demi pembangunan masyarakat. Membangun masyarakat harus diawali dengan mempelajari dan memahami masyarakat, apa tantangan persoalan pokok, dan hal-hal apa saja yang memang dapat digunakan untuk perbaikan masyarakat. Masyarakat bagi Koko menjadi perhatian utama karena pasca kolonialisme praktis bangsa Indonesia belum beranjak dari tidur panjangnya, tidur panjang yang memimpikan tentang kemiskinan, keterbelakangan, dan kebodohan.¹²⁸⁸ Oleh karena itu Bung Koko mengusulkan tiga hal yang diperlukan untuk membangun masyarakat Indonesia yakni; pengetahuan atau keahlian, idealisme, dan pengetahuan yang mendalam tentang masyarakat kita sendiri. Idealisme ada dalam diri manusia, pengetahuan atau keahlian ada dalam ranah pendidikan, dan pengetahuan tentang masyarakat ada di dalam konsep masyarakat itu sendiri.¹²⁸⁹

Soedjatmoko juga mengingatkan atas persoalan objektifitas pengetahuan. Menurut ilmu pengetahuan tidak akan pernah lahir dari ruang hampa. Pengetahuan, terutama pengetahuan humaniora memiliki hubungan yang sangat erat dengan situasi sekitar atau masyarakat yang membentuknya. Oleh karena itu, bagi Koko yang penting adalah munculnya kesadaran di kalangan calon intelektual bahwa ilmu pengetahuan humaniora tidak akan pernah lepas dari persoalan subjektifitasnya.¹²⁹⁰

Semestinya kita tidak perlu apriori terhadap kata pembangunan. Konsep ini meski sudah terlihat

¹²⁸⁸Soedjatmoko, *Menjadi Bangsa Terdidik*, hlm. 5

¹²⁸⁹Ibid, hlm. 7

¹²⁹⁰ Ibid, hlm. 17

usang dan cenderung politis (menunjukkan pada orde baru) tapi tetap memiliki relevansi dalam konteks pendidikan tinggi. Masyarakat merupakan bagian dari substansi persoalan pendidikan tinggi. Masyarakat tanpa dibangun bukanlah masyarakat. Artinya kaitan pengetahuan, pendidikan dan masyarakat terfokus pada makna bahwa semua itu untuk dan demi masyarakat.

Secara khusus Soedjatmoko kembali mengingatkan pentingnya kesadaran atas fakta masyarakat Indonesia yang relatif masih belum maju. Oleh karena itu Soedjatmoko menekankan pentingnya *human growth* (pertumbuhan manusia),¹²⁹¹ Artinya kalau selama ini terdapat asumsi bahwa dengan kualitas pendidikan masyarakat yang tinggi berarti akan menghasilkan pertumbuhan ekonomi (*economic growth*) yang tinggi pula, Soedjatmoko justru berpendapat bawa pendidikan yang berkualitas seharusnya dapat menghasilkan *human growth*. Dengan penalaran demikian, Soedjatmoko selalu mengedepankan dimensi kemanusiaan dan kemasyarakatan sebagai unsur yang paling pokok dalam pengembangan pendidikan.

C. Manusia

Kontribusi Gus Dur tentang konsep-konsep kemanusiaan, oleh para pengejaknya, sering dipahami sebagai humanisme. Gagasan Gus Dur tidak tanpa dasar apa yang ia katakan sebagai humanisme. Humanisme Islam adalah dasar normatif dan muara etis dari segenap pemikiran Gus Dur. Sejak *pribumisasi Islam, Islam sebagai etika sosial, negara kesejahteraan Islam hingga pluralisme agama*. Dengan demikian, humanisme Gus Dur bukan antroposentrisme yang meniadakan agama dan Tuhan. Sebaliknya, ia berangkat dari pemuliaan Islam atas manusia, di mana manusia menjadi subjek sekaligus objek humanisasi kehidupan, karena Allah telah menitahkannya.

Hal ini didasarkan Gus Dur pada pemuliaan Allah atas manusia sebagaimana dalam Q.S. 17:70 yang artinya dan sungguh telah kami muliakan anak-anak Adam. Oleh karena itu Allah swt. menciptakan manusia dengan kualitas terbaik: *Laqod kholaqna al-insaana fi ahsani taqwiim* (Q.S. 95:4). Titik puncak pemuliaan ini terjadi ketika Adam didaulat sebagai wakil-Nya di muka bumi (*Inni jaa'ilun fi al-ardli khalifah*, Q.S. 2:30) untuk mewujudkan risalah Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin* (kesejahteraan bagi semesta). Dengan demikian, pemuliaan Allah atas manusia dan pendaulatannya sebagai *khalifatullah fi al-ard*, merujuk pada peran manusia sebagai perealisir kerahmatan Islam sebagaimana diperankan oleh tauladan umat Islam, Rasulullah Muhammad SAW.

Berdasarkan pemuliaan manusia ini, Islam kemudian menggariskan perlindungan atas hak dasar manusia (*kulliyatul khams*) yang ditetapkan sebagai tujuan utama syariah (*maqashid al-syari'ah*). Hak dasar itu meliputi; hak hidup (*hifdz al-nafs*), hak beragama (*hifdz al-din*), hak kepemilikan (*hifdz al-maal*), hak profesi (*hifdz al-'irdl*) dan hak berkeluarga (*hifdz al-nasl*). Perlindungan atas hak dasar manusia ini Gus Dur sebut sebagai *universalisme Islam*, yang bisa diwujudkan melalui *kosmopolitanisme Islam*.¹²⁹²

Upaya mempertemukan Islam dengan modernitas ini Gus Dur lakukan melalui pendaulation nilai-nilai modern seperti demokrasi, keadilan sosial dan persamaan hukum, bahkan sebagai *Weltanschauung* (pandangan-dunia) Islam. Artinya, Gus Dur telah mengakarkan tiga nilai tersebut pada ajaran Islam, yakni *syura*, *'adalah* dan *musawah*. Dengan demikian, demokrasi, keadilan, dan persamaan merupakan nilai-nilai substantif Islam yang dibutuhkan demi perwujudan *universalisme Islam*. Hal ini wajar sebab tanpa ketiga kondisi tersebut, hak-hak warga negara tidak akan terlindungi.

Jika gagasan kemanusiaan Gus Dur sering dikonsepsikan sebagai humanisme Islam maka Soedjatmoko mengistilahkannya dengan humanitarisime. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa dua istilah itu hampir sama. Perbedaannya kalau humanisme Islam ada pada gagasan yang berbasis

¹²⁹¹ *Human growth* adalah pertumbuhan manusia yang berarti bangkitnya rakyat yang tanpa merasa kurang dari orang lain, secara sosial efektif dan merasa mampu serta bebas memikul tanggungjawab bagi kehidupannya sendiri, bagi kehidupan keluarga, serta komunitasnya. Soedjatmoko, *Pembangunan dan Kebebasan*, (Jakarta: LP3ES, 1984), h. 114.

¹²⁹² Gagasan ini dapat dibaca dalam Abdurahman Wahid, *Islam Kosmopolitan*, Jakarta: The Wahid Institute, 2007

agama sementara humanitarianisme Koko lebih diarahkan pada konsep dan kewajiban manusia untuk mempromosikan dan mengembangkan, kesejahteraan, kebebasan, dan kualitas kemanusiaan yang ada dalam diri manusia itu.

Jika gagasan kemanusiaan Gus Dur sering dikonsepsikan sebagai humanisme Islam maka Soedjatmoko mengistilahkannya dengan humanitarisme. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa dua istilah itu hampir sama. Perbedaannya kalau humanism Islam ada pada gagasan yang berbasis agama sementara humanitarianisme Koko lebih diarahkan pada konsep dan kewajiban manusia untuk mempromosikan dan mengembangkan, kesejahteraan, kebebasan, dan kualitas kemanusiaan yang ada dalam diri manusia itu.

Sejalan dengan pemikiran Soedjatmoko, titik tekan yang seharusnya dikedepankan dalam membangun kecendekiawanan dalam diri manusia dalam konteks relasi agama dan pendidikan dalam pembangunan bangsa adalah pentingnya memberikan pencerahan bagi para cendikia yang dalam hidupnya berperan sebagai pembawa obor pencerahan bagi masyarakat.

Soedjatmoko menjelaskan bahwa dilema yang dihadapi oleh cendikia tidak hanya dengan kekuasaan, tapi juga dengan akal budi penalaran yang sudah terjerumus dalam ruang ideologi dan ortodoksi, dengan tradisi, masyarakat dan bangsa yang merasa sudah nyaman (*mangan ora mangan kumpul*), dengan sikap kritis yang semakin hilang dan sikap *Hubris* (kesombongan) yang justru sudah sering muncul.¹²⁹³

Untuk itu, Soedjatmoko mengingatkan kembali kepada para intelektual bahwa tugas utama cendikia adalah (1) meningkatkan rasionalitas, (2) memperluas ruang gerak bagi kebebasan dan emansipasi, (3) membangun peradaban masyarakat, (4) membangun penghargaan terhadap hak-hak asasi manusia, (5) mengubah persepsi. Semua itu, kata Soedjatmoko, bukan dalam konteks mendeskripsikan peran yang pada kenyataannya mereka mainkan, melainkan peran yang seharusnya mereka mainkan. Semua itu adalah tantangan yang harus dihadapi bukan langkah-langkah praktis yang akan dilalui.¹²⁹⁴

PENDIDIKAN

Gus Dur memfokuskan pembicaraan institusi pendidikan dan orinetasinya pada satu tema saja yakni pesantren, namun demikian bukan berarti gagasannya menjadi sempit atau terbatas pada pesantren semata. Hal yang dihasilkan justru sebaliknya. Gus Dur berhasil melakukan generalisasi ide-idenya tentang pendidikan yang nampaknya justru yang paling sesuai dengan kebutuhan masyarakat Indonesia.

Gus Dur juga memiliki konsep tentang pendidikan dan pembangunan bangsa. Akan tetapi konsep pendidikan yang dimiliki Gus Dur sangat global sehingga membutuhkan interpretasi ulang supaya bisa dijalankan. Ia berpendapat dua raksasa di lingkungan gerakan-gerakan Islam, yaitu Muhammadiyah dan NU, memimpin kesadaran berbangsa melalui jaringan pendidikan yang mereka buat. Keduanya sangat dipengaruhi oleh apa yang berkembang di lingkungan gerakan nasionalis.¹²⁹⁵

Sementara mengenai pendidikan nasional, Gus Dur menilai pendidikan nasional terlalu mengikuti paham positivisme. Akibatnya, membuat lembaga pendidikan terpisah dari masyarakat karena mengedepankan *skill* dan mengabaikan aspek moralitas. Gus Dur mencontohkan para ilmuwan Jerman yang mau bekerja di bawah Hitler hanya mencari keuntungan materi belaka. Karena tidak adanya standar moralitas maka Jerman yang pada waktu itu mempunyai motto “Jerman ada di atas segala-galanya” kemudian menjajah negara lain yang berakhir dengan Perang Dunia II.

Oleh karena itu, pendidikan nasional harus dicarikan paradigma baru yang benar. Untuk mencari hal

¹²⁹³Soedjatmoko, *Menjelajah Cakrawala*, h. 17.

¹²⁹⁴*Ibid*, h. 17-21.

¹²⁹⁵Disarikan dari Abdurrahman Wahid,, “Pendidikan di Indonesia antara Elitisme dan Populisme”, dalam Mudjia Rahardjo (ed), *Quo Vadis Pendidikan Islam*, (Malang: Cendekia Paramulya, 2006),

tersebut, Gus Dur mengingatkan pada pergulatan dua pemikiran yang selama ini sulit untuk disatukan, yaitu *Populisme* dan *Elitisme*. Populisme mendekatkan pendidikan kepada rakyat sehingga orientasinya untuk rakyat. Sementara elitisme berpandangan bahwa rakyat tidak tahu apa-apa, hanya kaum elite yang mempunyai ketrampilanlah yang dapat menentukan nasib suatu bangsa. Kedua hal tersebut adalah sesuatu yang seharusnya tidak terjadi karena bertentangan dengan demokrasi.

Yang seharusnya dilakukan saat ini adalah mensinergiskan elitisme dengan populisme dalam bingkai profesionalisme. Profesionalisme menurut Gus Dur berarti juga kesetiaan, serta tidak rancu dalam memahami sebab akibat, tentang arah dan pengarah. Dengan demikian, pengembangan paradigma pendidikan nasional yang benar dengan bersandar pada profesionalisme yang juga mempunyai akar-akar populis akan membuat pendidikan nasional menjadi lebih baik. Profesionalisme dalam pendidikan harus mengedepankan moralitas. Pendidikan yang memiliki acuan moral yang benar dikaitkan dengan *skill* yang bagus akan mampu menghasilkan ilmuwan dan juga generasi bangsa yang hebat di masa depan.

Memperbincangkan masyarakat juga menjadi konsen sosok intelektual Soedjatmoko. Bahkan, ia selalu berbicara tentang bagaimana tantangan dan problematika masyarakat, khususnya masyarakat yang ada di negara-negara berkembang seperti Indonesia. Kajian pendidikan pada titik ini bersemayam dalam persoalan atau problematika dan dinamika masyarakat. Oleh karena itu, bagi Koko. Inti pendidikan adalah untuk dan demi pembangunan masyarakat. Membangun masyarakat harus diawali dengan mempelajari dan memahami masyarakat, apa tantangan persoalan pokok, dan hal-hal apa saja yang memang dapat digunakan untuk perbaikan masyarakat. Masyarakat bagi Koko menjadi perhatian utama karena pasca kolonialisme praktis bangsa Indonesia belum beranjak dari tidur panjangnya, tidur panjang yang memimpikan tentang kemiskinan, keterbelakangan, dan kebodohan.¹²⁹⁶ Oleh karena itu Bung Koko mengusulkan tiga hal yang diperlukan untuk membangun masyarakat Indonesia yakni; pengetahuan atau keahlian, idealisme, dan pengetahuan yang mendalam tentang masyarakat kita sendiri. Idealisme ada dalam diri manusia, pengetahuan atau keahlian ada dalam ranah pendidikan, dan pengetahuan tentang masyarakat ada di dalam konsep masyarakat itu sendiri.¹²⁹⁷

Soedjatmoko juga mengingatkan atas persoalan objektivitas pengetahuan. Menurutnya ilmu pengetahuan tidak akan pernah lahir dari ruang hampa. Pengetahuan, terutama pengetahuan humaniora memiliki hubungan yang sangat erat dengan situasi sekitar atau masyarakat yang membentuknya. Oleh karena itu, bagi Koko yang penting adalah munculnya kesadaran di kalangan calon intelektual bahwa ilmu pengetahuan humaniora tidak akan pernah lepas dari persoalan subjektivitasnya.¹²⁹⁸

Secara singkat dapat dikatakan bahwa Soedjatmoko sejauh ini dikenal sebagai seorang cendekiawan yang tak pernah berhenti memikirkan pembebasan dan masa depan bangsa. Kepedulianya pada keterbelakangan ekonomi, politik, kebudayaan, kemiskinan, dan pengangguran selalu dikobarkan melalui forum-forum ilmiah, seperti seminar dan diskusi, baik di dalam maupun luar negeri.

BAB IV

AGAMA DAN PENDIDIKAN UNTUK PEMBANGUNAN BANGSA

A. ANALISIS

Baik Abdurrahman Wahid maupun Soedjatmoko, sebagaimana dipaparkan di bab III, keduanya sepakat terhadap peran strategi agama dan pendidikan bagi pembangunan bangsa. Peran strategi agama dan pendidikan bukan semata untuk kepentingan bangsa itu sendiri, namun pembangunan bangsa menjadi simbol atau institusi yang menempatkan realitas agama dan pendidikan berkembang

¹²⁹⁶Soedjatmoko, *Menjadi Bangsa Terdidik*, hlm. 5

¹²⁹⁷Ibid, hlm. 7

¹²⁹⁸ Ibid, hlm. 17

dan merealisasikan peran-peran strategisnya untuk masyarakat. Artinya, pembangunan bangsa bukan sesuatu yang dilaur persoalan agama dan pendidikan untuk kemudin dijadikan objek oleh agama dan pendidikan. Pembangunan bangsa merupakan entitas yang ada di dalam konstruksi agama dan pendidikan karena agama dan pendidikan hanya akan eksis dalam konteks pergumulannya dengan masyarakat atau bangsanya. Tanpa peran masyarakat dan bangsanya, agama dan pendidikan menjadi sekedar konsep yang melayang jauh di awang-awang.

Dengan pemikiran di atas baik Gus Dur maupun Soedjatmoko selalu ingin menempatkan agama dan pendidikan betul-betul membumi di masyarakat, dalam orientasi untuk kepentingan dan pembebasan masyarakat dari keterbelakangan dan kebodohan. Agama menjadi sumber inspirasi, pendidikan sebagai institusi sednagkan, pembangunan bangsa menjadi visi dan orientasi. Agama tidak saja ditempatkan sebagai suatu ajaran tetapi juga sumber-sumber gagasan dan spiritualisme yang tidak pernah kering. Sumber mata air kehidupan dari agama perlu dikelola dan dimanaj dengan baik, dikembangkan secara komprehensif dan diarahkan untuk tujuan-tujuan kemanusiaan. Upaya itu hanya dapat direalisasikan lewat pemahaman dan perumusan serta penerapan tentang pendidikan yang komprehensif dan utuh.

B. KRITIK

Peneliti menilai bahwa konsep pendidikan dengan visi kemanusiaan sebagaimana digagas oleh Gus Dur dan Koko masih relevan sampai kapanpun. Bahkan bisa jadi dalam konteks kekinian visi tersebut semakin urgen karena keliaran ilmu dan teknologi ternyata memarjinalisasi posisi dan peran manusia. Manusia sekarang berbalik posisi yang dulunya sebagai subjek pengetahuan justru sekarang menjadi objek pengetahuan.

Pada saat yang sama bahwa relasi agama pendidikan dan pembangunan kebangsaan baik dalam konteks *teoretisasi* ala Gus Dur atau *idealisasi* ala Bung Koko ternyata masih diterjemahkan dan diapresiasi secara parsial di tingkat pengambil kebijakan atau politik. Bahkan dalam konteks tertentu nyata-nayat bahwa politik atau Negara seakan akan bersebrangan dengan pemikiran kedua tokoh tersebut. Artinya bahwa sebuah gagasan yang cemerlang belum tentu dapat diaplikasikan dengan dukungan politik. Padahal, idealnya gagasan tersebut ditopang sepenuhnya oleh kebijakan pendidikan atau tepatnya politik pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Imam Aziz (ed.) *Agama, Demokrasi, dan Pembangunan*, Jakarta: Gramedia Pustaka, 1987.
- Nusa Putra, *Pemikiran Soedjatmoko tentang Kebebasan* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997.
- Siswanto Masruri. *Humanitarianisme Soedjatmoko: Visi Kemanusiaan Kontemporer*, Yogyakarta: Pilar Media, 2005.
- Dawam Raharjo, *Pembaruan KH. Abdurrahman Wahid*, dalam www.gusdur.com
- Munawar Ahmad, "Kajian Kritis Terhadap Pemikiran Politik KH. Abdurrahman Wahid", *Disertasi Universitas Gadjah Mada* Yogyakarta, 2008
- Umaruddin Masdar, *Membaca Pikiran Gus Dur dan Amin Rais tentang Demokrasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Clifford Geertz, *The Interpretation of Culture*, New York: Basic Book, 1973.
- William F. O'neil, *Ideologi-ideologi Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- John Dewey, *Democracy and Education: An Introduction to the Philosophy of Education*, New York: Basic Book, 1967.
- Soedjatmoko, *Menjadi Bangsa Terdidik*,

Gus Dur, *Pendidikan Berbasis Masyarakat*, dalam www.kedaulatan-rakyat.com 26 Oktober 2002.

Soedjatmoko, *Pembangunan dan Kebebasan*, Jakarta: LP3ES, 1984.

Gagasan ini dapat dibaca dalam Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan*, Jakarta: The Wahid Institute, 2007

Soedjatmoko, *Menjelajah Cakrawala*,

Abdurrahman Wahid,, “Pendidikan di Indonesia antara Elitisme dan Populisme”, dalam Mudjia Rahardjo (ed), *Quo Vadis Pendidikan Islam*, Malang: Cendekia Paramulya, 2006.

Islam di Indonesia adalah kekuatan pendorong demokrasi. Islam yang *compatible* dengan demokrasi, dengan merujuk pada pengalaman Indonesia, memberi harapan baru bagi tatanan perdamaian global. Harapan dunia bahkan kini tertuju kepada Islam Indonesia sebagai model dan referensi dunia dalam membangun demokrasi tanpa berbenturan dengan agama sebagai keyakinan hidup masyarakat.

Dalam spektrum yang sama kita melihat jejak perkembangan intelektualisme Islam sebagai pemberi kontribusi penting dalam keindonesiaan modern. Kita dapat mengatakan, studi Islam sebagai disiplin keilmuan dengan misi dan daya tarik tersendiri telah turut mewarnai kemajuan dunia pendidikan Indonesia. Studi Islam yang dibangun dan dikembangkan di lembaga pendidikan tinggi Islam di seluruh Tanah Air telah memberi andil besar dalam membentuk *mainstream* wajah umat Islam Indonesia yang moderat.

Kontribusi dan peran strategis lembaga pendidikan Islam di bawah naungan Kementerian Agama, dalam upaya menciptakan pemahaman agama yang *rahmatan lil 'alamin*, merupakan fakta dan fenomena yang selalu menarik untuk dikaji. Perguruan Tinggi Agama Islam senantiasa mengajarkan Islam dan keberagaman yang toleran. Islam garis keras bukanlah pilihan umat dan juga bukan Islam yang *mainstream* di Nusantara ini.

Dewasa ini agama-agama besar dunia terus berbenah diri. Belakangan, kita melihat gerakan Karen Armstrong yang sedang gencar-gencarnya mengkampanyekan "agama cinta kasih". Pengembaraan Armstrong yang panjang dalam menggeluti studi agama-agama besar dunia seperti Katolik, Yahudi, Buddha dan Islam, mengantarkannya untuk berpendapat bahwa ternyata kita harus segera menampilkan agama-agama pada masa Aksial. Masa Aksial adalah masa sekitar Nabi Ibrahim a.s hidup. Di sanalah sisi-sisi agama yang paling otentik. Dalam sejarahnya sangat kecil peranan agama dan konflik, kekerasan, dan tragedi berdarah. Kalau ada konflik yang ditengarai sebagai konflik atas nama agama, pastilah bukan karena ajaran agama tertentu, tetapi karena latar kekuasaan, politik dan ekonomilah yang menjadi pemicunya. (Menteri Agama RI, Lukman Hakim Saifuddin)

ISBN 978-602-7774-43-8



Direktorat Pendidikan Tinggi Islam, Ditjen Pendidikan Islam
Kementerian Agama Republik Indonesia
Jl. Lapangan Banteng Barat No. 3-4 Jakarta
Telp. (021) 3812344